

## Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Variable Costing pada Usaha Tani Sayur Gembas Bapak Gunadi di Desa Nampurejo, Purworejo

Nurlita Khursaniyah Eka Prihanto<sup>1</sup>, Haikal Irvanda Gunadi Putra<sup>2</sup>, Najma Aulia Ramadlani<sup>3</sup>,  
Muhamad Ardimas Firdaus<sup>4</sup>, Endang Kartini Panggiarti<sup>5</sup>, Tiara Rani Santoso<sup>6</sup>

<sup>1</sup> S1 Akuntansi

Universitas Tidar

Email: [nurlita@students.untidar.ac.id](mailto:nurlita@students.untidar.ac.id)

<sup>2</sup> S1 Akuntansi

Universitas Tidar

Email: [irvanda.putra@students.untidar.ac.id](mailto:irvanda.putra@students.untidar.ac.id)

<sup>3</sup> S1 Akuntansi

Universitas Tidar

Email: [najmaulia@students.untidar.ac.id](mailto:najmaulia@students.untidar.ac.id)

<sup>4</sup> S1 Akuntansi

Universitas Tidar

Email: [muhamad.ardimas.firdaus@students.untidar.ac.id](mailto:muhamad.ardimas.firdaus@students.untidar.ac.id)

<sup>5</sup> S1 Akuntansi

Universitas Tidar

Email: [endangkartini@untidar.ac.id](mailto:endangkartini@untidar.ac.id)

<sup>6</sup> S1 Akuntansi

Universitas Tidar

Email: [tiarasantoso@untidar.ac.id](mailto:tiarasantoso@untidar.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan metode variable costing dalam menentukan harga pokok produksi pada usaha tani sayur gembas yang dikelola oleh Bapak Gunadi di Desa Nampurejo, Kabupaten Purworejo. Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi biaya produksi yang lebih akurat sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dokumentasi biaya produksi, dan kajian pustaka. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh biaya yang timbul selama proses budidaya, kemudian mengelompokkannya berdasarkan karakteristik biaya variabel dan biaya tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi variabel selama satu musim tanam mencapai Rp2.431.334, sedangkan biaya tetap yang berasal dari penyusutan aset sebesar Rp149.211. Dengan total hasil panen 2.641 kilogram, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp921 per kilogram. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha tani gembas memiliki tingkat keuntungan yang tinggi karena harga jual produk jauh di atas biaya produksinya. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa metode variable costing mampu memberikan informasi biaya yang lebih relevan untuk mendukung penentuan harga jual, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja usaha tani.

**Kata Kunci:** variable costing, harga pokok produksi, usaha tani, gembas, biaya produksi

### Abstract

This study examines the application of the variable costing method in determining the cost of production of sponge gourd farming managed by Mr. Gunadi in Nampurejo Village, Purworejo Regency. The research was conducted to obtain more accurate production cost information as a basis for business decision-making. A quantitative descriptive method with a case study approach was employed. Data were collected through interviews, direct observation, production cost documentation, and literature review. The analysis involved identifying all costs incurred during the cultivation process and classifying them into variable and fixed cost categories. The results revealed that total variable production costs for one planting season amounted to

*Rp2,431,334, while fixed costs represented by asset depreciation reached Rp149,211. With a harvest output of 2,641 kilograms, the production cost was calculated at Rp921 per kilogram. The findings indicate that the farming business generates a substantial profit margin because the selling price significantly exceeds the production cost. Furthermore, the study demonstrates that the variable costing method provides more relevant cost information to support pricing decisions, cost control, and business performance evaluation in agricultural operations.*

**Keywords:** *variable costing, cost of production, farming, sponge gourd, production cost*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan sebagai tulang punggung ekonomi bagi masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk wilayah Purworejo. Sektor ini memberikan kontribusi yang sangat penting bagi lapangan kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut, namun keberlanjutannya sering terhambat oleh efisiensi dalam manajemen operasional. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh petani kecil adalah kurangnya pemahaman mengenai manajemen akuntansi biaya yang akurat. Menurut Andani et al. (2024) sebagian besar petani masih mengandalkan pencatatan tradisional atau sekedar perkiraan berdasarkan arus kas (basis kas), tanpa mempertimbangkan aspek-aspek berbasis akrual seperti penyusutan aset atau alokasi biaya. Menurut Ferryono, B., & Sutaryo. (2017) pendekatan berbasis kas ini seringkali gagal mencerminkan kinerja keuangan usaha yang sebenarnya, sehingga rentan terhadap kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi jangka panjang.

Usaha tani sayur gambas milik Bapak Gunadi di Desa Nampurejo menghadapi situasi yang serupa. Dengan luas lahan 1.700 m<sup>2</sup>, kegiatan operasional kesehariannya melibatkan berbagai komponen biaya, mulai dari input variabel seperti pupuk dan pestisida hingga penggunaan peralatan mekanisme seperti pompa air dan alat penyemprot. Selama siklus tanam Januari-April, ditemukan bahwa perkiraan modal awal seringkali terserap seluruhnya oleh kebutuhan operasional rutin, sehingga mengabaikan kebutuhan dan cadangan untuk pemeliharaan peralatan di masa mendatang. Masalah keterbatasan modal dan fluktuasi biaya produksi merupakan tantangan dalam pertanian hortikultura yang seringkali mengurangi pendapatan riil petani karena tidak adanya alokasi biaya cadangan.

Menurut Nafisah, (2021) perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting untuk harga jual produk yang akan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Menurut Rahmawati, LD (2020) pada perhitungan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Hal ini memberikan kesempatan kepada para petani untuk memahami keterkaitan secara langsung antara jumlah hasil produksi dengan pengeluaran biaya, sehingga keputusan mengenai harga jual antara jumlah hasil produksi dengan pengeluaran biaya, sehingga keputusan mengenai harga jual dan titik impas dapat diambil dengan lebih akurat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada usaha tani sayur gambas milik Bapak Gunadi yang berlokasi di Desa Nampurejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis biaya produksi serta perhitungan harga pokok produksi berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari usaha tani. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu objek usaha tani sehingga kondisi biaya produksi dapat dianalisis secara lebih rinci sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Gunadi selaku pemilik sekaligus pengelola usaha tani sayur gambas di Desa Nampurejo, Purworejo. Objek penelitian adalah seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode tanam sayur gambas, mulai dari biaya pupuk, pestisida, bahan penunjang produksi, tenaga kerja, biaya traktor, hingga biaya operasional lainnya yang berkaitan dengan proses budidaya sayur gambas. Penelitian dilakukan pada periode tanam Januari 2026 sampai April

2026 dengan luas lahan sebesar 1.700 meter persegi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan Bapak Gunadi untuk memperoleh informasi mengenai biaya produksi, proses budidaya, hasil panen, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan usaha tani.
2. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi lahan, proses produksi, serta penggunaan peralatan pertanian yang digunakan dalam usaha tani sayur gambas.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari catatan biaya produksi, bukti pengeluaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani.
4. Studi pustaka, yaitu mengumpulkan informasi dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan metode variable costing dan harga pokok produksi sebagai landasan teori penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode tanam sayur gambas.
2. Mengelompokkan biaya produksi ke dalam biaya variabel dan biaya tetap berdasarkan perilaku biaya terhadap volume produksi (Rahmawati et al., 2024).
3. Menghitung biaya yang memiliki masa penggunaan lebih dari satu periode tanam, seperti biaya traktor, dengan metode pembebanan proporsional sesuai jumlah periode tanam dalam satu tahun.
4. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode variable costing, yaitu dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi yang bersifat variabel selama proses produksi (Hidayat et al., 2024).
5. Menghitung harga pokok produksi per kilogram dengan membagi total biaya variabel dengan jumlah hasil panen yang diperoleh selama satu periode tanam.
6. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui penerapan metode variable costing dalam penentuan harga pokok produksi usaha tani sayur gambas milik Bapak Gunadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Usaha tani sayur gambas yang menjadi objek penelitian merupakan usaha pertanian milik Bapak Gunadi yang berlokasi di Desa Nampurejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Usaha tani ini telah dijalankan secara berkelanjutan sejak tahun 2006 sehingga pada tahun 2026 telah memiliki pengalaman usaha selama kurang lebih 20 tahun. Pengalaman yang cukup panjang tersebut memberikan kemampuan bagi petani dalam mengelola proses budidaya, mengatasi kendala produksi, serta menyesuaikan teknik budidaya dengan kondisi lingkungan dan pasar.

Komoditas utama yang dibudidayakan adalah sayur gambas (*Luffa acutangula*), salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki permintaan pasar cukup stabil karena banyak dikonsumsi oleh masyarakat sebagai bahan pangan sehari-hari. Pemilihan komoditas gambas didasarkan pada kesesuaian kondisi lahan, kemudahan pemeliharaan, serta potensi keuntungan yang relatif baik dibandingkan beberapa jenis sayuran lainnya.

Kegiatan budidaya dilakukan pada lahan milik sendiri dengan luas sekitar 1.700 meter persegi. Status kepemilikan lahan tersebut memberikan keuntungan bagi petani karena tidak perlu mengeluarkan biaya sewa lahan yang dapat meningkatkan total biaya produksi. Dalam satu tahun, Bapak Gunadi melakukan tiga kali periode tanam dengan lama satu periode tanam sekitar empat bulan, mulai dari proses pengolahan lahan hingga panen.

Dalam menjalankan kegiatan usaha tani, tenaga kerja yang digunakan sebagian besar berasal dari anggota keluarga sendiri yang berjumlah sekitar dua hingga tiga orang. Tenaga kerja keluarga tersebut membantu berbagai aktivitas budidaya seperti penanaman, pemupukan, penyiraman, pengendalian hama, hingga proses panen. Karena tidak terdapat pembayaran upah secara formal kepada

tenaga kerja keluarga, biaya tenaga kerja tidak dicatat sebagai pengeluaran kas sehingga tidak dimasukkan ke dalam perhitungan biaya produksi berdasarkan metode variable costing.

Sarana produksi yang digunakan dalam usaha tani ini meliputi pupuk, pestisida, bambu sebagai ajir tanaman, tali rambat, pompa air, sprayer elektrik, serta berbagai peralatan pertanian sederhana seperti cangkul, sabit, dan gerobak. Sebagian besar peralatan tersebut merupakan aset milik sendiri yang telah digunakan selama beberapa tahun sehingga diperlukan perhitungan penyusutan untuk mengetahui nilai ekonomis penggunaannya dalam setiap periode tanam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pencatatan biaya usaha tani masih dilakukan secara sederhana dan sebagian besar berdasarkan ingatan serta catatan pengeluaran harian. Oleh karena itu, penerapan metode variable costing dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu petani memperoleh informasi biaya yang lebih akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok produksi, penetapan harga jual, dan evaluasi keuntungan usaha tani.

Metode variable costing digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel ke dalam biaya produksi. Biaya yang termasuk dalam perhitungan meliputi biaya pupuk, pestisida, bahan penolong, energi, biaya operasional lain-lain, dan biaya jasa pihak ketiga berupa sewa traktor. Sementara itu, biaya tetap seperti penyusutan aset tidak dimasukkan ke dalam harga pokok produksi, tetapi dibebankan langsung pada periode berjalan.

Berdasarkan hasil identifikasi biaya produksi selama satu periode tanam Januari–April 2026, total biaya variabel yang dikeluarkan usaha tani gambas Bapak Gunadi sebesar Rp2.431.334. Komponen biaya terbesar berasal dari penggunaan pupuk sebesar Rp1.066.667 atau sekitar 43,9% dari total biaya variabel. Besarnya proporsi biaya pupuk menunjukkan bahwa keberhasilan produksi gambas sangat dipengaruhi oleh penggunaan unsur hara yang cukup selama masa pertumbuhan tanaman.

Komponen biaya terbesar kedua adalah biaya pestisida, herbisida, dan fungisida sebesar Rp465.000. Pengeluaran ini diperlukan untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit tanaman sehingga kualitas serta kuantitas hasil panen dapat dipertahankan. Selanjutnya, biaya bahan penolong berupa bambu dan tali rambat mencapai Rp423.000, sedangkan biaya energi yang terdiri dari bahan bakar pompa air dan listrik sebesar Rp380.000.

Selain itu terdapat biaya operasional lain-lain sebesar Rp30.000 dan alokasi biaya jasa traktor sebesar Rp66.667. Seluruh komponen tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total biaya produksi variabel selama satu periode tanam.

Dengan total produksi sebesar 2.641 kilogram, maka harga pokok produksi menggunakan metode variable costing dihitung sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \text{Total Biaya Produksi Variabel} \div \text{Total Produksi}$$

$$\text{HPP} = \text{Rp}2.431.334 \div 2.641 \text{ kg}$$

$$\text{HPP} = \text{Rp}920,61/\text{kg} \approx \text{Rp}921/\text{kg}$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa setiap kilogram gambas yang diproduksi membutuhkan biaya sebesar Rp921. Nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan harga jual yang diterima petani yaitu Rp5.000 per kilogram, sehingga usaha tani memiliki tingkat keuntungan yang cukup tinggi.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode variable costing mampu memberikan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan perhitungan sederhana yang selama ini dilakukan petani. Sebelum dilakukan analisis, Bapak Gunadi memperkirakan total biaya produksi hanya sekitar Rp2.000.000 per periode tanam. Namun setelah seluruh komponen biaya diidentifikasi dan dialokasikan secara proporsional, total biaya produksi variabel yang sebenarnya mencapai Rp2.431.334.

Perbedaan tersebut terjadi karena beberapa seperti pupuk kandang, bambu, tali rambat, dan sewa traktor, telah dialokasikan secara sistematis sesuai masa penggunaannya. Dengan demikian, informasi biaya yang dihasilkan menjadi lebih realistis dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode variable costing mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih rinci dibandingkan pencatatan biaya secara sederhana.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani dan Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa pemisahan biaya berdasarkan perilakunya dapat meningkatkan ketepatan perhitungan harga pokok produksi serta membantu pelaku usaha dalam melakukan pengendalian biaya.

Dari sisi profitabilitas, usaha tani gambas Bapak Gunadi menunjukkan kinerja yang sangat baik. Dengan produksi sebesar 2.641 kilogram dan harga jual Rp5.000 per kilogram, total pendapatan mencapai Rp13.205.000. Setelah dikurangi biaya produksi variabel sebesar Rp2.431.334, diperoleh margin kontribusi sebesar Rp10.773.666. Margin kontribusi yang tinggi menunjukkan bahwa usaha tani mampu menutup seluruh biaya tetap dan masih menghasilkan keuntungan yang besar.

Apabila biaya penyusutan aset sebesar Rp149.211 turut diperhitungkan sebagai biaya tetap, maka laba bersih usaha tani mencapai Rp10.624.455 per periode tanam. Nilai laba tersebut menunjukkan bahwa usaha tani gambas yang dikelola Bapak Gunadi tergolong layak dan menguntungkan untuk terus dikembangkan. Harga pokok produksi sebesar Rp921 per kilogram yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa biaya variabel memiliki peranan penting dalam menentukan efisiensi usaha tani. Hasil ini mendukung penelitian Nabila (2024) yang menjelaskan bahwa metode *variable costing* lebih relevan digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek karena hanya memperhitungkan biaya yang secara langsung dipengaruhi oleh volume produksi.

Berdasarkan hasil tersebut, metode *variable costing* dapat menjadi alat yang efektif bagi petani dalam menentukan harga pokok produksi dan mengevaluasi tingkat keuntungan usaha. Informasi biaya yang akurat akan membantu petani dalam menetapkan harga jual minimum, merencanakan penggunaan input produksi secara lebih efisien, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan usaha tani di masa mendatang. Selain membantu menentukan harga pokok produksi, informasi yang dihasilkan melalui metode *variable costing* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purniawan et al. (2020) yang menyatakan bahwa analisis margin kontribusi dapat dimanfaatkan sebagai dasar penilaian profitabilitas usaha serta penetapan harga jual minimum yang masih mampu menutupi biaya variabel.

#### **A. Evaluasi Beban Bahan Pembantu dan Pengeluaran Operasional Variabel**

Seluruh elemen penunjang aktivitas budidaya di lapangan yang nilainya berubah sejalan dengan volume penanaman dikelompokkan ke dalam Biaya Overhead Pabrik (BOP) Variabel.

##### **1. Alokasi Pengeluaran Bahan Pembantu (Sarana Prasarana Lahan)**

Guna menopang pertumbuhan tanaman gambas, petani memanfaatkan media rambat berupa ajir/bambu serta tali pita bell. Mengingat sarana penunjang ini mempunyai daya pakai hingga 1 tahun, pembebanan biayanya didistribusikan secara proporsional ke dalam 3 kali masa tanam:

- a) Nilai perolehan awal tercatat sebesar Rp 1.140.000 untuk durasi pemanfaatan 1 tahun. Dengan demikian, beban yang ditanggung setiap periode tanam adalah sebesar Rp 380.000 ( $\text{Rp } 1.140.000 \div 3$ ).
- b) Pengadaan tali pengikat ini memerlukan dana sebesar Rp 129.000 per tahun. Ketika dibagi untuk 3 masa tanam, maka investasi yang dialokasikan per periode adalah Rp 43.000.

Akumulasi Biaya Bahan Pembantu:  $\text{Rp } 423.000. (\text{Rp } 380.000 + \text{Rp } 43.000)$

##### **2. Distribusi Beban Pengairan dan Sumber Daya Energi**

- a) Proses irigasi lahan mengandalkan mesin pompa mandiri yang digerakkan oleh bahan bakar minyak. Aktivitas pengairan sepanjang satu siklus budidaya menghabiskan pasokan bahan bakar sebanyak 32 liter. Mengacu pada estimasi harga Pertalite per April 2026 yang berada di angka Rp 10.000 per liter, pengeluaran untuk sektor ini mencapai Rp 320.000.
- b) Konsumsi Daya Listrik: Kebutuhan listrik teralokasi pada pengisian daya ulang alat penyemprot (*sprayer elektrik*) dengan estimasi nominal Rp 15.000 tiap bulannya. Mengingat satu siklus produksi berjalan selama 4 bulan (terhitung sejak Januari hingga April), kalkulasi total untuk pos listrik ini adalah Rp 60.000 ( $4 \text{ bulan} \times \text{Rp } 15.000$ ).

Akumulasi Biaya Energi:  $\text{Rp } 380.000. (\text{Rp } 320.000 + \text{Rp } 60.000)$

##### **3. Pengeluaran Operasional Pendukung**

- a) Pemeliharaan Pompa Air: Selama proses produksi berlangsung, muncul kebutuhan dana untuk perbaikan ringan atau servis berkala pada mesin pompa air dengan serapan anggaran sebesar Rp 10.000.

- b) Akses Komunikasi: Biaya pembelian pulsa ataupun paket data internet yang khusus diperuntukkan bagi kelancaran koordinasi manajemen pertanian serta pemantauan pergerakan harga di pasar ditetapkan senilai Rp 20.000.  
Akumulasi pengeluaran operasional pendukung Rp 30.000 (Rp 10.000+Rp20.000).

### B. Analisis Biaya Penyusutan Aset dan Jasa Pihak Ketiga (BOP Tetap dan Variabel)

Dalam struktur biaya produksi budidaya pertanian, pengklasifikasian biaya ke dalam komponen variabel dan tetap menjadi krusial, terutama ketika analisis kelayakan atau penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan pendekatan *variable costing*. Pada bagian ini, dibahas dua komponen utama Biaya Overhead Pabrik (BOP), yaitu biaya jasa pihak ketiga (BOP variabel) dan biaya penyusutan alat-mesin mandiri (BOP tetap).

#### 1. Biaya Jasa Pihak Ketiga dan Sewa Alat (Variabel)

Biaya variabel dalam penelitian ini mencerminkan pengeluaran yang jumlahnya berubah sejalan dengan tingkat produksi atau luas lahan yang dikelola selama periode tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gunadi, komponen BOP variabel yang diidentifikasi adalah pengeluaran untuk jasa traktor dalam rangka pengolahan tanah awal.

Meskipun aktivitas pengolahan tanah secara mendalam (*primary tillage*) hanya dilakukan sekali, manfaat mekanisasi ini dirasakan secara berkelanjutan untuk 3 periode tanam berurutan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi pembebanan biaya berlebih (*overstated*) pada satu musim tanam, dilakukan alokasi biaya proporsional secara periodik.

$$\begin{aligned}\text{Biaya Per Periode} &= \text{Total Biaya Sewa} \div \text{Masa Guna} \\ &= \text{Rp}200.000 \div 3 \\ &= \text{Rp}66.667\end{aligned}$$

Melalui pendekatan ini, beban operasional riil pengolahan tanah yang melekat pada produk akhir di setiap musim tanam tercatat secara akurat sebesar **Rp 66.667**.

#### 2. Biaya Penyusutan Alat dan Mesin Mandiri ( BOP Tetap)

Meskipun dalam metode *variable costing* biaya tetap tidak dimasukkan ke dalam komponen HPP produk dan langsung dibebankan ke laporan laba rugi periode berjalan, identifikasi penyusutan aset tetap milik petani tetap diperlukan untuk menyajikan gambaran ekonomi usaha yang utuh. Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai sisa, disesuaikan ke satuan periode tanam (biaya tahunan dibagi 3).

Berikut adalah rincian teknis penyusutan aset tetap:

| No | Jenis Aset Tetap | Tahun Perolehan | Harga Beli (Rp) | Umur Ekonomis (Tahun) | Penyusutan / Tahun (Rp) | Penyusutan / Periode Tanam (Rp) |
|----|------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------------|---------------------------------|
| 1  | Pompa Air        | 2005            | 2.500.000       | 22                    | 113.636                 | 37.878                          |
| 2  | Sprayer Elektrik | 2021            | 650.000         | 5                     | 130.000                 | 43.333                          |
| 3  | Pet Kocor        | 2025            | 120.000         | 2                     | 60.000                  | 20.000                          |
| 4  | Cangkul          | 2021            | 150.000         | 5                     | 30.000                  | 10.000                          |

| No    | Jenis Aset Tetap | Tahun Perolehan | Harga Beli (Rp) | Umur Ekonomis (Tahun) | Penyusutan / Tahun (Rp) | Penyusutan / Periode Tanam (Rp) |
|-------|------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-------------------------|---------------------------------|
| 5     | Sabit            | 2021            | 70.000          | 5                     | 14.000                  | 4.667                           |
| 6     | Gerobak          | 2022            | 500.000         | 5                     | 100.000                 | 33.333                          |
| Total |                  |                 | 3.990.000       |                       | 447.636                 | 149.211                         |

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh komponen aset tetap, diperoleh total biaya penyusutan alat sebesar Rp 149.211 per periode tanam. Nilai ini mencerminkan total beban depresiasi ekonomi terkait penggunaan alat dan mesin pertanian secara seimbang, yang mencakup pompa air, pet kocor, cangkul, sabit, dan gerobak secara proporsional dalam satu musim produksi.

### C. Rekapitulasi Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Metode Variable Costing

Sesuai dengan konsep *variable costing*, biaya produksi yang diperhitungkan ke dalam HPP hanya unsur biaya yang berperilaku variabel. Metode ini hanya memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung variabel, dan biaya overhead pabrik variabel ke dalam HPP, sedangkan biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode yang langsung dibebankan ke laporan laba rugi.

#### Inventarisasi dan Rekapitulasi Biaya Produksi Variabel per Periode Tanam

| No. | Komponen Biaya | Rincian           | Volume | Harga Satuan (Rp) | Total (Rp) | Keterangan      |
|-----|----------------|-------------------|--------|-------------------|------------|-----------------|
| A   | Biaya Pupuk    |                   |        |                   |            |                 |
| 1   | Pupuk NPK      |                   | 20 kg  | 18.000            | 360.000    | Habis periode 1 |
| 2   | Pupuk Phonska  |                   | 100 kg | 1.800             | 180.000    | Habis periode 1 |
| 3   | Pupuk Kandang  | 2 kol ÷ 3 periode | 2 kol  | 550.000/kol       | 366.667    | Alokasi 1/3 th  |

|          |                                    |                             |           |         |                  |               |     |
|----------|------------------------------------|-----------------------------|-----------|---------|------------------|---------------|-----|
| 4        | Pupuk Cair/ZA                      |                             | 20 kg     | 8.000   | 160.000          | Habis periode | 1   |
|          | <b>Total Biaya Pupuk</b>           |                             |           |         | <b>1.066.667</b> |               |     |
| <b>B</b> | <b>Biaya Pestisida/Obat-obatan</b> |                             |           |         |                  |               |     |
| 5        | Curacron (Insektisida)             |                             | 1 botol   | 70.000  | 70.000           | Habis periode | 1   |
| 6        | Topdor (Insektisida)               |                             | 1 botol   | 70.000  | 70.000           | Habis periode | 1   |
| 7        | Sagri Beat (Insektisida)           |                             | 1 botol   | 180.000 | 180.000          | Habis periode | 1   |
| 8        | Roundup (Herbisida)                |                             | 1 botol   | 75.000  | 75.000           | Habis periode | 1   |
| 9        | Antracol (Fungisida)               |                             | 1 bungkus | 70.000  | 70.000           | Habis periode | 1   |
|          | <b>Total Biaya Obat-obatan</b>     |                             |           |         | <b>465.000</b>   |               |     |
| <b>C</b> | <b>Biaya Bahan Penolong</b>        |                             |           |         |                  |               |     |
| 10       | Bambu/Ajir                         | $\text{Rp}1.140.000 \div 3$ | -         | -       | 380.000          | Alokasi th    | 1/3 |
| 11       | Tali Pita Bell                     | $\text{Rp}129.000 \div 3$   | -         | -       | 43.000           | Alokasi th    | 1/3 |
|          | <b>Total Biaya Bahan Penolong</b>  |                             |           |         | <b>423.000</b>   |               |     |



| D  | Biaya Energi                             |                  |           |            |                  |                     |
|----|------------------------------------------|------------------|-----------|------------|------------------|---------------------|
| 12 | BBM Pompa Air                            |                  | 32 liter  | 10.000     | 320.000          | Pertalite           |
| 13 | Listrik Sprayer Elektrik                 | 4 bln × Rp15.000 | 4 bulan   | 15.000/bln | 60.000           | Jan–Apr 2026        |
|    | <b>Total Biaya Energi</b>                |                  |           |            | <b>380.000</b>   |                     |
| E  | Biaya Operasional Lain-lain              |                  |           |            |                  |                     |
| 14 | Perbaikan Pompa Air                      |                  | 1 kali    | 10.000     | 10.000           | Servis ringan       |
| 15 | Biaya Komunikasi                         |                  | 1 periode | 20.000     | 20.000           | Pulsa/kuota         |
|    | <b>Total Biaya Operasional Lain-lain</b> |                  |           |            | <b>30.000</b>    |                     |
| F  | Jasa Pihak Ketiga                        |                  |           |            |                  |                     |
| 16 | Sewa Traktor                             | Rp200.000 ÷ 3    | -         | -          | 66.667           | Alokasi 1/3 periode |
|    | <b>TOTAL BIAYA VARIABEL</b>              |                  |           |            | <b>2.431.334</b> |                     |

## Rekapitulasi HPP Metode Variable Costing

| No. | Komponen Biaya           | Jumlah (Rp) | Total (Rp) |
|-----|--------------------------|-------------|------------|
| 1   | Biaya Bahan Baku – Pupuk | 1.066.667   |            |

|   |                                                                |          |                  |
|---|----------------------------------------------------------------|----------|------------------|
| 2 | Biaya Bahan Baku – Obat-obatan (Pestisida/Fungisida/Herbisida) | 465.000  |                  |
| 3 | BOP Variabel – Bahan Penolong (Bambu & Tali)                   | 423.000  |                  |
| 4 | BOP Variabel – Energi (BBM & Listrik)                          | 380.000  |                  |
| 5 | BOP Variabel – Operasional Lain-lain                           | 30.000   |                  |
| 6 | BOP Variabel – Jasa Pihak Ketiga (Sewa Traktor)                | 66.667   |                  |
|   | <b>TOTAL BIAYA PRODUKSI VARIABEL (HPP Variable Costing)</b>    |          | <b>2.431.334</b> |
|   | Volume Produksi                                                | 2.641 kg |                  |
|   | <b>HPP per Kilogram (Rp 2.431.334 ÷ 2.641 kg)</b>              |          | <b>Rp 921/kg</b> |

Hasil rekapitulasi menunjukkan total biaya produksi variabel sebesar Rp2.431.334. Angka ini mendekati perkiraan kasar petani pada saat wawancara yang menyebutkan pengeluarannya berada di kisaran Rp2.000.000, namun hasil perhitungan ini jauh lebih akurat karena telah mengalokasikan masa pakai aset secara tepat menggunakan metode garis lurus. HPP per kilogram dihitung sebagai berikut:

**HPP per kg =  $\text{Rp}2.431.334 \div 2.641 \text{ kg} = \text{Rp}920,61 \approx \text{Rp}921 \text{ per kilogram}$**

#### **Analisis Keuntungan Usaha Tani**

Dengan volume panen sebesar 2.641 kg dan harga jual di tingkat tengkulak sebesar Rp5.000 per kg, total pendapatan kotor yang diperoleh Bapak Gunadi adalah Rp13.205.000. Laporan margin kontribusi berbasis variable costing disajikan pada Tabel berikut

#### **Laporan Margin Kontribusi dan Analisis Keuntungan Usaha Tani**

| <b>Keterangan</b>                      | <b>Jumlah (Rp)</b> | <b>Total (Rp)</b> |
|----------------------------------------|--------------------|-------------------|
| <b>Pendapatan (2.641 kg × Rp5.000)</b> |                    | <b>13.205.000</b> |
| Total Biaya Produksi Variabel          |                    | (2.431.334)       |
| <b>MARGIN KONTRIBUTSI</b>              |                    | <b>10.773.666</b> |
| BOP Tetap – Penyusutan Aset            |                    | (149.211)         |

|                               |          |                   |
|-------------------------------|----------|-------------------|
| <b>LABA BERSIH USAHA TANI</b> |          | <b>10.624.455</b> |
| HPP per kg                    | Rp 921   |                   |
| Harga Jual per kg             | Rp 5.000 |                   |
| Margin per kg                 | Rp 4.079 |                   |

Margin kontribusi sebesar Rp10.773.666 mencerminkan kemampuan usaha tani untuk menutup biaya tetap sekaligus menghasilkan laba. Setelah dikurangi BOP tetap (penyusutan) sebesar Rp149.211, laba bersih per periode tanam mencapai Rp10.624.455. Dengan HPP hanya Rp921/kg berbanding harga jual Rp5.000/kg, petani memperoleh margin per kilogram sebesar Rp4.079, atau setara dengan margin keuntungan 443% atas HPP.

Berdasarkan hasil analisis, usaha tani sayur gambas Bapak Gunadi bernilai sangat ekonomis dan menguntungkan. Informasi HPP dan margin kontribusi yang dihasilkan melalui metode variable costing memberikan landasan yang kuat bagi petani untuk mengambil keputusan jangka pendek secara rasional, termasuk menentukan batas harga jual minimum yang masih menutupi biaya variabel, yaitu Rp921/kg

## SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghitung seluruh komponen biaya overhead pabrik pada usaha tani gambas skala kecil milik Bapak Gunadi di Desa Nampurejo, Kabupaten Purworejo, dengan pendekatan *variable costing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi variabel per periode tanam (Januari–April 2026) sebesar Rp2.431.334, biaya overhead pabrik tetap berupa penyusutan aset sebesar Rp149.211, serta harga pokok produksi per kilogram sebesar Rp921. Dari total pendapatan Rp13.205.000 atas produksi 2.641 kg, diperoleh margin kontribusi Rp10.773.666 dan laba bersih Rp10.624.455. Penerapan *variable costing* terbukti mampu menghasilkan informasi keuangan yang lebih transparan dan relevan untuk pengambilan keputusan jangka pendek, khususnya dalam menghadapi fluktuasi harga pasar gambas. Sebagai kontribusi, penelitian ini menawarkan model akuntansi biaya sederhana yang dapat diadopsi petani skala kecil untuk meningkatkan akurasi penentuan harga pokok produksi dan strategi respons terhadap perubahan harga.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan: (1) Bapak Gunadi dan petani gambas skala kecil sejenis mulai mengadopsi pencatatan keuangan sederhana berbasis variable costing untuk memantau margin kontribusi setiap periode tanam; (2) Penyuluh pertanian di Kabupaten Purworejo dapat menjadikan model analisis biaya ini sebagai materi pelatihan manajemen keuangan usaha tani; (3) Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan sampel yang lebih luas dan membandingkan beberapa komoditas hortikultura untuk menghasilkan generalisasi yang lebih kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andani, N. K. (2024). Testing The Understanding and Practice of Accounting on Financial Management Among Horticulture. *Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora*.
- Fitriani, N., dan Kurniawan, A. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Kompetif*. 7(1), hal. 45–54.
- Hidayat, M., Nugroho, B., & Lestari, D. (2024). Penerapan metode variable costing dalam menentukan harga pokok produksi sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. *Jurnal Riset Akuntansi dan*

- Keuangan, 12(1), 88–99.
- Mulyadi. (2018). Akuntansi biaya (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Nabila, J. A. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing pada Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi*. 5(2), hal. 112–121.
- Nafisah, N. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing dan Variable Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*.
- Purniawan, Y., Mas'ud, I., & Wulandari, N. (2020). Penerapan metode variable costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(2), 68–81.
- Rahmawati, L. D. (2020). PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU, BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG DAN BIAYA OVERHEAD PABRIK TERHADAP HARGA POKOK PRODUKSI. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*.
- Rudianto. (2021). Akuntansi biaya: Konsep dan penerapan. Erlangga.
- Supriyono, R. A. (2011). *Akuntansi biaya: Pengumpulan biaya dan penentuan harga pokok*. BPFE Yogyakarta.
- Sutaryono, F. d. (2017). Manfaat Akuntansi Basis Akrua dan Akuntansi Basis Kas Menuju Akrua. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*.